

Budaya Memberi



Oleh:
Maghtur Ahmad

Luar biasa. Inilah jalan, yang kemudian menginspirasi para umatnya tetap konsisten beramal. Kini, orang-orang menyebut sikap ▶ ke hal 13 kol 1

Budaya Memberi

RP. 26 Juli dari halaman 9

BAGINDA nabi besar Muhammad adalah dermawan sejati. Testimoni sahabat Ibn Abbas layak kita cermati. "Rasulullah adalah orang yang paling dermawan. Dan beliau lebih dermawan lagi di bulan Ramadhan saat beliau bertemu Jibril. Jibril menemuinya setiap malam untuk mengajarkan al-Qur'an. Dan kedermawanan Rasulullah melebihi angin yang perhebus."

Di sekitar kita, banyak orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok. Kebutuhan dasar seperti makan, pakaian dan rumah masih menjadi problem krusial bagi sebagian umat. Mudah sekali kita menjumpai pengemis, gelandangan, pengamen dan orang-orang dengan berbagai modus butuh uluran tangan. Meminta tidurnya telah menjadi bagian dari hidup keseharian kita. Maraknya orang-orang yang meminta-minta tidak lepas dari budaya umat Islam Indonesia yang royal memberi di satu sisi dan negara yang abai terhadap tanggung jawab menjahterakan rakyatnya di

sisi yang lain. Hasil riset yang dilakukan oleh Amelia Fauzia, Faith and the State: A History of Islamic Philanthropy in Indonesia, menyimpulkan apabila negara lenah, filantropi akan sangat kuat, sebaliknya, wakaf, atau jaminan sosial lainnya sangat dibutuhkan masyarakat. Apalagi di saat keterpurukan ekonomi bangsa tak kunjung membaik, uluran tangan kaum berada menjadi tetesan embun berharga bagi kaum tak punya. Memberi adalah sikap mulia dan terpuji. "Tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah," demikian metafor dalam Islam.

Budaya memberi di Indonesia tergolong tinggi. Survei yang dilakukan oleh PIRAC, Public Interest Research and Advocacy Center dan Ford Foundation pada 2000 dan 2004 menunjukkan itu. Orang-orang Indonesia yang mampu memberi dema mencapai 98 persen pada 2000, dan 96 persen pada 2004. Bandingkan dengan penduduk di negara-negara maju seperti Amerika (73 persen), Jerman (44 persen) dan Prancis (43 persen). Rupanya dengan memberi tidak terkait dengan maju atau tidak, kaya atau miskin sebuah bangsa. Pemerintah juga tidak selalu terkait dengan barang material. Siapa pun punya modal untuk 'memberi'. Filantropi di kalangan umat Islam telah mengakar bersamaan kuatnya kearifan lokal. Umat Islam yang memegang nilai agama dan budaya sama kukuh-nya dinilai lebih kuat spirit filantropinya di banding umat Islam yang 'memusuh'

tradisi lokal. Acara-acara keagamaan lokal seperti tahlilan, yashan, manakban, duroran, tingkeban, rabu pungkasan, manuludan dan seterusnya saat dengan semangat 'memberi' atau shadaqah. Budaya memberi seperti ini tidak dikenal oleh ormas keagamaan yang tidak ramah budaya. Budaya memberi biasanya mengalami klimaks ketika bulan puasa.

Demikianlah berlipat ganda, umat Islam berkompetisi dalam memberi. Maka jangan heran jika pada bulan ini segala bentuk pemberian semarak digulirkan. Ada shadaqah, infak, wakaf, hadiah, zakat mal, zakat fitrah, dan bingkisan atau parcel. Dan pada saat bersamaan, orang-orang yang 'miskin' dan 'merasa miskin' tidak menyalahkan momen ini. Mereka berbondong-bondong memposisikan tangan di bawah.

Mendadak jadi pengemis? Tidak. Itulah barangkali jawaban mengapa setiap bulan suci selalu marak permintaan melebihi sebelas bulan yang lain.

Tentu, situasi ini dianggap tidak bers. Misalnya, pemberian yang diberikan jangan membuat umat semakin tergantung. Islam mendorong agar seseorang memberi—dan

bukan penerima—shadaqah atau zakat. Menjadi muzakki, bukan mustahiq. Bagi yang tidak mampu, mereka juga tetap disarankan memberi. Beri perhatian, senyum, empati, simpatik dan salam. Tabassumka fi wajhika shadaqah. Itu tidak kalah dahsyatnya sebagai sebuah pemberian.

Mari budayakan memberi. Saya termasuk orang yang tidak sepekat dengan Wallace D. Wattles agar jangan peduli pada kegiatan-kegiatan amal atau pemberian. Katanya, "orang miskin tidak butuh amal. Amal hanya meringankan derita satu dua hari. Hiburan hanya memberi rasa senang satu dua jam."

Orang miskin butuh inspirasi. "Saya punya pandangan lain. Keduanya sangat penting. Shadaqah dan infak menjadi wajib terhadap orang miskin agar tetap bertahan hidup. Dan inspirasi, menjadi liliin harapan menuju hidup yang berkualitas dan bermakna. Amal dan inspirasi, sama-sama **perlu** diberikan yang indah dan layak dilestarikan. (*)

Maghtur Ahmad
Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) STAIN,
Ketua Lakpesdam NU Kota Pekalongan